

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *postpartum* adalah periode setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama enam minggu dan ibu mengalami perubahan seperti perubahan dalam laktasi dan pengeluaran air susunya (Yuiana W., 2020).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan, dan faktor pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan. Kolostrum merupakan cairan kental (*viscous*) dengan warna kekuningan yang keluar dari payudara pada beberapa jam pertama kehidupan yang kaya akan sekretori immunoglobulin A (Ig A) yang mengandung zat kekebalan tubuh untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare (Nuari *et al.*, 2024).

Menurut data UNICEF, (2023) menunjukkan bahwa secara global, 48% bayi di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (2021) hanya 52,5% bayi di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif. Beberapa provinsi dengan cakupan ASI eksklusif terendah yaitu DKI Jakarta (42,1%), Banten (45,3%), dan Bali (48,5%) adalah beberapa provinsi dengan cakupan ASI eksklusif terendah. Di sisi lain, Nusa Tenggara Timur (65,2%) dan Sulawesi Barat (63,8%) memiliki cakupan tertinggi. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2025, cakupan ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan mencapai 70,33%, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 66,42%.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) terdapat 9,1% ibu yang merasakan keluhan saat masa nifas, diantaranya 4,1% payudara bengkak, 2,1% sakit kepala, 1,2% perdarahan, 1,2% kaki bengkak, 1,1% baby blues dan 3,1% keluhan lain. Pada ibu *postpartum* akan terjadi payudara penuh, bendungan ASI, puting susu terasa nyeri serta pembengkakan payudara apabila ketidaklancaran ASI tidak ditangani (Abdullah *et al.*, 2024).

Masalah yang umum dialami pasca melahirkan adalah bendungan ASI mengakibatkan adanya penyempitan duktus laktiferus atau pengosongan ASI tidak optimal, biasanya disebabkan oleh kelainan puting yang menghambat aliran ASI yang mengakibatkan terjadinya menyusui tidak efektif, dampak utama yang akan dialami bayi akibat menyusui tidak efektif akan kekurangan nutrisi dan pertumbuhan yang terhambat yang dapat mempengaruhi kesehatan bayi dalam jangka panjang (Clarinda *et al.*, 2025).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI ibu sehabis persalinan, termasuk merangsang produksi dan oksitosin. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan menggunakan *Woolwich Massage*. *Woolwich Massage* dilakukan di daerah sinus laktiferus, kira-kira 1-1.5 cm di atas areola mammae. Tujuannya adalah untuk mengeluarkan ASI dari sinus laktiferus. Pijat *Woolwich* merangsang bagian sel syaraf payudara Kemudian menuju hipotalamus dan masuk ke hipofisis anterior untuk menghasilkan hormon prolaktin. Hormon ini membantu mengalirkan darah ke sel mioepitel untuk meningkatkan volume ASI dan mencegah penyumbatan yang dapat menyebabkan pembengkakan payudara (Nababan *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Sri Maryati *et al.*, (2023) pada jurnal yang berjudul Efektivitas Pijat *Woolwich* Terhadap Produksi ASI Pada Ibu *Post partum* di PMB “N” Kabupaten Bandung yang diperoleh nilai pengeluaran ASI selama 3 hari setelah dilakukan pijat woolwich dengan rerata 41,76 ml sedangkan standar pengeluaran ASI menurut Kemenkes, 2022 sebanyak 36,23 ml perhari. Artinya terdapat pengaruh pemberian pijat *woolwich* terhadap pengeluaran ASI ibu *postpartum*. Bahwa pijat *woolwich* berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* di PMB N Hasil menunjukkan bahwa Pijat *woolwich* mampu meningkatkan kenyamanan dan meningkatkan produksi ASI ibu *postpartum*, peningkatan produksi ASI ini karena merangsang keluarnya dan oksitosin yang meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Putri *et al.*,(2023) dengan 2 responden dilakukan dua kali dalam sehari dengan durasi 20 menit dengan hasil yaitu untuk responden I, hasil produksi ASI diukur sebelum pijat *Woolwich*

pada enam jam pertama setelah partum 0,4 cc, kemudian pijat *Woolwich* selama dua puluh menit, dan kemudian post-test pada delapan jam pertama untuk mengukur produksi ASI hasil 2,5 cc. Pada responden II, sebelum pijat *woolwich* pada enam jam pertama setelah partum 0,1 cc, kemudian pijat *woolwich* selama dua puluh menit, dan kemudian diuji lagi pada delapan jam pertama untuk mengukur produksi ASI, di mana hasilnya 1,0 cc. Ada perbedaan dalam hasil produksi ASI pada kedua responden meskipun keduanya diberikan pijat *woolwich* dengan perlakuan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian Retnawati *et al.*, (2024), rata-rata volume pengeluaran ASI sebelum diberikan intervensi pijat *Woolwich* adalah sebesar 0,26cc. Setelah dilakukan intervensi, rata-rata volume pengeluaran ASI meningkat menjadi 1,3cc. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik pijat *Woolwich* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran ASI.

Hasil Survei Awal Penelitian yang dilakukan di RSUD Sufina Aziz Medan data ibu postpartum premature di tahun 2024 sebanyak 30 orang ibu yang melahirkan secara premature, pada tahun 2025 data menunjukkan sebanyak 40 orang ibu *postpartum premature* sejak Januari 2025 hingga Desember 2025. Berdasarkan hasil wawancara, pada ibu *postpartum premature* menyatakan mengalami ketidaklancaran produksi ASI sejak hari pertama. Ketika ditanyakan mengenai upaya untuk meningkatkan kelancaran ASI, ibu menyampaikan bahwa tidak sama sekali mengetahui cara meningkatkan atau melancarkan produksi ASI, pada wawancara terkait teknik *Woolwich massage* sebagai salah satu metode untuk meningkatkan produksi ASI, para ibu mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui teknik tersebut serta belum pernah mendapatkan informasi mengenai manfaat maupun prosedur pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Teknik *Woolwich Massage* Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu *Postpartum*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan teknik *woolwich massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum* di RSUD Sufina Aziz?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan Teknik *Woolwich Massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum* di Rsu Sufina Aziz.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi produksi ASI sebelum dilakukan penerapan teknik *woolwich massage*
- b. Mengidentifikasi produksi ASI sesudah dilakukan penerapan teknik *woolwich massage*
- c. Membandingkan produksi ASI sebelum dan setelah penerapan teknik *woolwich massage*

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Responden Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan mamfaat dan menambahkan pengetahuan tentang penerapan teknik *woolwich massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi RSU Sufina Aziz tentang penerapan *woolwich massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan yang berguna terhadap kualitas Pendidikan serta dapat dijadikan referensi bahan bacaan di perpustakaan Politeknik kesehatan tentang penerapan teknik *woolwich Massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum* khususnya bagi mahasiswa keperawatan politeknik kesehatan Medan